

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pendidikan terdiri atas dua jalur, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pada pendidikan sekolah, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan. Menurut **Romanus Beni** (dalam majalah **Demografi, 1996**), salah satu strategi dalam pembangunan adalah peningkatan mutu modal manusia yang dapat dicapai antara lain melalui bidang pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Menurut **Depdiknas (2000)**, sekolah yang menggunakan KBK memfokuskan pada kompetensi-kompetensi tertentu yang terdapat pada siswa. Dengan adanya KBK, siswa diharapkan tidak hanya mengikuti kegiatan belajar dengan sikap pasif atas informasi yang didapatkan dari guru, tetapi siswa lebih aktif, memiliki minat untuk memperdalam dan memahami suatu materi, serta memiliki keterampilan dalam berbagai bidang (seperti : teknologi, ekonomi, dan bahasa). Ada beberapa hal yang membedakan Kurikulum Berbasis

Kompetensi (KBK) dengan kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1994), salah satunya yaitu berbasis kompetensi. Menurut **McAhsan** (1981), kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai wujud hasil belajar siswa mengacu pada pengalaman langsung (misal: kemampuan membuat perencanaan, adaptasi, antusiasme, dan penilaian yang baik). Sedangkan kurikulum sebelumnya berbasis **Konten**, yaitu siswa dianggap sebagai kertas putih yang perlu ditulisi dengan sejumlah Indeks Prestasi (**Wina Sanjaya**).

Dalam KBK, sekolah diharapkan menghasilkan siswa-siswi yang lebih mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, memiliki kesabaran, mampu bersaing dan siap menghadapi berbagai macam tantangan. Dilihat dari rancangan pembelajaran, pada sekolah KBK rancangan pembelajaran memperhatikan akan perbedaan individual setiap siswa (adanya perbedaan bakat, minat, kemampuan, latar belakang ekonomi, dan budaya), adanya pengkombinasian berbagai pendekatan pembelajaran (diskusi, klasikal, dan presentasi), dan siswa memiliki peluang untuk mencari, mengolah serta memahami pengetahuan sendiri. Di sekolah tersedia berbagai kegiatan yang mendukung siswa untuk menyalurkan bakat, minat, dan pengetahuan; seperti tersedianya internet, laboratorium, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut guru BP di sekolah "X", dalam pelaksanaannya tidak semua sekolah dapat melaksanakan KBK secara tepat, di sekolah "X" yang merupakan sekolah unggulan dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh siswa baik dalam akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik, siswa-siswi sekolah "X" sering mendapatkan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di kota Bandung, didapatkan data beberapa kali sekolah "X" mendapatkan NEM tertinggi, adanya prestasi di bidang olahraga (seperti: basket), dan karakteristik yang sangat mencolok adalah kesediaan dan kemampuan sekolah untuk menyesuaikan semua kegiatan sekolah dengan perbedaan individu siswa-siswinya dalam hal perkembangan fisik, kognitif, maupun sosial. Hal ini dapat dilihat dari dilakukannya penerapan kurikulum KBK secara ketat, antara lain adanya guru BP untuk setiap tingkatan kelas, banyaknya tugas yang diberikan, dilakukannya evaluasi bagi siswa bukan hanya karena bermasalah dalam perilaku namun dalam hasil belajar yang sudah diperoleh, prestasi yang diperoleh siswa-siswi, tersedianya berbagai macam fasilitas untuk memenuhi bakat dan minat siswa-siswi, dan tersedianya berbagai kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, bahasa, dan mengadakan pelatihan-pelatihan buat siswa; seperti *Generation Next*, yaitu program pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kontrol stres).

Siswa-siswi kelas 2 SMU berusia 16-17 tahun, berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa penting dalam pengambilan keputusan mengenai

pendidikan (seperti memberikan perhatian terhadap proses belajar, meningkatnya perhatian untuk mencapai prestasi, pemilihan jurusan di sekolah dan unjuk kerja tertentu), memiliki persahabatan yang mendalam dengan *peer group*, dan menunjukkan motivasi kuat untuk mandiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh **Santrock**, bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi, harapan yang kurang realistis tentang hidup, *peer group* yang sangat diperhatikan dan diikuti. Menurut seorang ahli pendidikan di Indonesia, **Arief Rachman** (1998), agar remaja mampu menghadapi hal-hal baru yang dijumpainya dalam proses menuju kedewasaan diperlukan kekuatan terutama dari segi akademis. Keterampilan dan pengetahuan yang berkualitas merupakan hal yang penting untuk dimiliki remaja. Remaja diharapkan sedini mungkin mempersiapkan dirinya dengan menanamkan tata nilai dan kerja keras untuk mencapai sukses, serta diharapkan mampu meregulasi dirinya dan mulai merencanakan hidupnya secermat mungkin untuk dapat mencapai setiap *goal* (tujuan) yang direncanakan (**Kompas, Senin 12 Maret 2001**). Menurut seorang peneliti di bidang pendidikan, kemampuan meregulasi diri dalam kegiatan belajar meliputi bagaimana kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah, membagi waktu antara belajar dan bermain, bagaimana kemampuan siswa mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi (www.pikiranrakyat.com).

Berdasarkan hasil penelitian kepada 40 remaja di salah satu SMA swasta Bandung yang dilakukan oleh **Made Sudharmi Putri (2002)**, diperoleh gambaran sekitar 45% siswa-siswi terbiasa menetapkan target prestasi (*Goal setting*) yang ingin dicapai baik dalam ulangan atau ujian dan 55% siswa-siswi tidak terbiasa menetapkan target prestasi dalam ulangan atau ujian. Dari 55% siswa-siswi, sekitar 10% siswa-siswi merasa tidak yakin akan kemampuan yang mereka miliki sehingga ragu bila harus menetapkan target prestasi, 30% siswa-siswi tidak terlalu merisaukan betapapun nilai yang mereka peroleh dan 15% siswa-siswi merasa seperti memiliki beban bila harus menetapkan target prestasi. Gejala lain yang digambarkan dari siswa-siswi adalah sekitar 22,5% siswa-siswi diketahui memiliki jadwal belajar, dari data ini juga diketahui 12,5% siswa-siswi mengemukakan dengan memiliki jadwal belajar memudahkan siswa-siswi untuk melakukan pembagian waktu mengerjakan tugas sekolah, bermain dan melakukan kegiatan lain (*self-recording*). Diketahui juga 7,5% siswa-siswi mengemukakan jadwal belajar membantunya mencapai target prestasi yang ingin dicapai, 2,5% siswa-siswi mengemukakan jadwal belajar membantunya untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah terlebih dahulu sebelum bermain (*self-reflection*).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 25 siswa kelas 2 SMA "X" dengan prestasi akademik yang berbeda-beda mengenai apa yang ditampilkan mereka dalam aktivitas belajar. Didapatkan data, ada 40% siswa yang tidak mampu merencanakan kegiatan belajarnya (*fase forethought*), 24% siswa tidak

mempunyai jadwal belajar serta 16% siswa belajar karena suruhan orang tua dan 48% siswa belajar karena keinginan sendiri. Sejumlah 28% siswa tidak mampu menetapkan dan melaksanakan kegiatan belajar (*fase performance or volitional control*). Sedangkan 32% siswa tidak melakukan evaluasi terhadap nilai yang diperolehnya, dengan 16% siswa tidak membandingkan nilai yang diperoleh dengan nilai yang ditargetkan, 20% siswa-siswi tidak tahu mengapa nilai yang diperoleh tidak sesuai target, dan 40% siswa-siswi berusaha untuk meningkatkan nilai (*fase self-reflection*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BP kelas 2 SMA 'X', diketahui adanya keluhan dari guru pengajar karena banyak siswa-siswi yang tidak memiliki target dalam peningkatan prestasinya dan siswa-siswi seringkali kurang memperhatikan kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Secara umum sekitar 70% siswa-siswi mengemukakan merasa sulit untuk terarah dalam belajar, 20% siswa-siswi merasa malas untuk mengulang membaca pelajaran, 40% siswa-siswi merasa sulit untuk dapat mengingatkan dirinya sendiri untuk belajar, karena ada hal lain yang lebih menarik seperti acara televisi, komputer, dan ajakan teman untuk bermain, dan 10% siswa-siswi sulit membagi waktu untuk menyelesaikan tugas. Melalui uraian tersebut, diketahui permasalahan dalam bidang akademik antara lain siswa-siswi tidak terbiasa menetapkan target, tidak memiliki jadwal belajar, kurangnya perhatian siswa

terhadap kegiatan belajar sedang berlangsung, dan adanya sebagian besar siswa-siswi merasa sulit terarah dalam belajar untuk mencapai prestasi yang optimal.

Faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa-siswi untuk mencapai prestasi yang optimal di antaranya adalah lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Lingkungan sekolah menunjuk pada kurikulum pengajaran, interaksi guru dengan siswa-siswi juga interaksi siswa dengan siswa lainnya. Siswa-siswi membentuk perilakunya berdasarkan pembelajaran, timbal balik sosial, dan meniru teman sebaya, orangtua, dan guru. Saat siswa-siswi memasuki lingkungan sekolah, siswa-siswi diharapkan mulai mempelajari kemampuan untuk dapat mengikuti kegiatan belajar, seperti memusatkan perhatian ketika pelajaran sedang berlangsung, mencatat pelajaran yang sedang diajarkan, mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga dapat menghasilkan prestasi yang optimal. Sedangkan lingkungan rumah menunjuk pada pandangan keluarga mengenai pendidikan serta motivasi orangtua dalam mendorong siswa-siswi untuk belajar dan tersedianya fasilitas yang menunjang dalam proses belajar. Siswa-siswi dengan tingkat inteligensi yang tinggi, lingkungan sekolah dan lingkungan rumah yang mendukung dapat membuat siswa mencapai prestasi yang optimal.

Faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa-siswi dalam mencapai prestasi, yaitu kemampuan siswa-siswi untuk mengatur diri dalam kegiatan belajarnya yang oleh **Boekaerts** disebut sebagai *self-regulation*

akademik. **Boekaerts** mengungkapkan bahwa keberhasilan akademik dipengaruhi oleh kemampuan siswa-siswi meregulasi diri dalam kegiatan belajar, bukan dipengaruhi oleh kepribadian siswa-siswi (**Zimmerman**, dalam **Boekaerts 2000**). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa ada siswa yang kurang mampu dalam perencanaan kegiatan belajar, ada yang kurang mampu dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan ada yang kurang mampu dalam melakukan evaluasi. Ada pula siswa yang kurang mampu dalam ketiga fase tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mampu dalam *self-regulation* yang diperlukan secara utuh, dimana perlu penentuan target belajar sebagai motivasi diri, melaksanakan strategi untuk mencapai prestasi serta adanya evaluasi diri baik umpan balik dari orang tua atau teman maupun mengevaluasi strategi yang dipakainya berhasil atau tidak, perlu diubah atau tidak.

Berdasarkan keadaan diatas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *self-regulation* akademik pada siswa-siswi kelas 2 SMA "X", Bandung.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah :

Bagaimana *self-regulation* akademik pada siswa-siswi SMA kelas 2 di "X", Bandung.

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

I.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *self-regulation* akademik pada siswa-siswi SMA kelas 2 SMA "X", Bandung.

I.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai *self-regulation* akademik dalam *fase forethought, performance or volitional control* dan *self-reflection* serta kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulation* akademik pada siswa-siswi kelas 2 SMA "X", Bandung.

I.4 Kegunaan Penelitian

I.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Menambah informasi dalam bidang psikologi pendidikan mengenai *self-regulation* akademik pada siswa-siswi kelas 2 SMA "X", Bandung.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-regulation* akademik.

I.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai *self-regulation* akademik siswa-siswi kelas 2 SMA "X", Bandung pada orang tua dalam rangka pemahaman lebih baik untuk meningkatkan kemampuan *self-regulation* akademik, sehingga orangtua dapat menerapkan *self-regulation* akademik.
- Memberikan informasi mengenai *self-regulation* akademik siswa-siswi kelas 2 SMA "X", Bandung kepada guru dalam rangka pemahaman yang lebih baik untuk membantu mengoptimalkan perkembangan *self-regulation* akademik.
- Memberikan informasi mengenai *self-regulation* akademik siswa-siswi kelas 2 SMA "X", Bandung kepada siswa-siswi dalam rangka pemahaman yang lebih baik untuk membantu meningkatkan perkembangan *self-regulation* akademik.

I.5 Kerangka Pemikiran

Tiap-tiap individu sepanjang hidupnya akan mengalami beberapa tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis (perkembangan fisik), kognitif (perubahan yang meliputi pikiran, intelegensi, dan bahasa) dan sosial (perubahan dalam hubungan dengan orang lain, emosi, dan kepribadian dalam konteks sosial) yang ditandai oleh masa pubertas (peroleh identitas diri), masa menyelesaikan sekolah/pendidikan (meningkatnya perhatian untuk mencapai prestasi dan unjuk kerja tertentu), dan juga sudah mulai memikirkan tentang karir (meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian dengan menurunnya ketergantungan terhadap orangtua) (**Santrock, 1998**).

Siswa-siswi SMU kelas 2 berada pada masa remaja, yang penuh gejolak emosi, harapan yang kurang realistis tentang hidup, *peer groups* yang sangat dia perhatikan dan ikuti. Selain itu, dikatakan remaja juga berada dalam tahap kognisi *operational formal*, yaitu remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya namun mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang berupa kemungkinan hipotesis atau proposisi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Seiring dengan munculnya pemikiran remaja yang lebih abstrak dan idealistis, mereka juga berpikir lebih logis. Mereka mulai menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara-cara

pemecahan masalah yang dipikirkannya (*penalaran hipotetikal-deduktif*). Remaja bukan hanya mengorganisasikan pengalaman dan pengamatan mereka, tapi juga menyesuaikan cara pikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam. Remaja menyesuaikan diri dengan dua cara, yaitu proses *asimilasi* yang menggabungkan informasi baru kedalam pengetahuan yang telah ada dan dunia dilihat secara subyektif dan ideal. Kemudian ketika keseimbangan intelektual remaja telah tercapai, remaja menyesuaikan diri dengan informasi tersebut (*proses akomodasi*) (Santrock, 1995).

Siswa-siswi SMU kelas 2 membutuhkan pendidikan di sekolah karena perkembangan intelektual siswa menuntut penanganan khusus seperti guru, yang memang terdidik serta berfungsi untuk menyiapkan tenaga-tenaga yang berpengetahuan dan berjiwa pembangun (Winkel, 1986:17). Individu dalam proses belajar mengajar di sekolah akan diajarkan tiga bidang pendidikan, yaitu bidang pemahaman atau pengetahuan, bidang keterampilan, serta bidang nilai atau sikap (Winkel, 1986:52). Bidang pengetahuan berbicara tentang masalah kognitif, individu mampu mengolah masalah yang dihadapi dengan pengetahuan yang dimiliki. Bidang keterampilan berbicara masalah motorik, seperti menulis, menggambar, olahraga, serta menggunakan teknologi khususnya komputer. Sedangkan bidang sikap atau nilai berbicara masalah kecenderungan individu menerima atau menolak sesuatu hal berdasarkan penilaian terhadap hal tersebut.

Pendidikan juga memiliki peranan bagi siswa-siswi untuk memperoleh pemahaman akan pengetahuan dan pemahaman budi pekerti yang dapat digunakan sebagai pemahaman tentang bagaimana sistem sosial di luar lingkup keluarga. Melihat pentingnya peran pendidikan, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang digunakan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan siswa sebagai suatu keberhasilan. KBK lebih menekankan kompetensi atau kemampuan apa yang harus dimiliki oleh setiap siswa-siswi setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Hal ini didukung makin matangnya kondisi intelektual mereka dan makin mampunya mereka untuk merencanakan strategi-strategi yang lebih efektif dalam meregulasi pikiran dari perilaku mereka. Di lingkungan sekolah, mereka dituntut untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya sehubungan dengan masalah prestasi belajar.

Pada sekolah unggulan, karakteristik yang sangat menyolok adalah kesediaan dan kemampuan sekolah untuk menyesuaikan semua kegiatan sekolah dengan perbedaan individu siswa-siswinya dalam hal perkembangan fisik, kognitif, maupun sosial. (Joan Lipsitz, 1984). Di sekolah "X" dilakukan pen erapan secara ketat terhadap kurikulum KBK ini, dengan adanya guru BP untuk setiap tingkatan kelas, banyaknya tugas yang diberikan, adanya evaluasi bagi siswa bukan hanya karena bermasalah dalam perilaku, namun dalam hasil belajar yang sudah diperoleh,

prestasi yang diperoleh siswa-siswi, tersedianya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, bahasa, dan training yang bekerja sama dengan pihak luar), sehingga dapat dikatakan sekolah "X" merupakan sekolah unggulan. Keberhasilan akademis yang didapat bukan hanya karena lingkungan, namun juga karena perkembangan sosial dan emosional. Menurut **Boekaerts** (2000), diungkapkan bahwa keberhasilan akademik dipengaruhi oleh kemampuan siswa meregulasi diri dalam kegiatan belajar.

Menurut penelitian **Zimmerman** dan **Martinez-Pons** (1986) menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki permasalahan dalam kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik memperlihatkan nilai-nilai yang sangat rendah di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan *self-regulation* dalam bidang prestasi akademik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya, agar siswa-siswi dapat memperoleh prestasi akademik yang memuaskan sesuai dengan kemampuannya dan dapat mempersiapkan dirinya sejak awal untuk dapat masuk jurusan studi yang diminati yang merupakan salah satu faktor yang ikut menunjang terhadap bidang pilihan untuk jurusan di perguruan tinggi (Universitas) atau tingkat pendidikan kejuruan lainnya. *Self-regulation* merupakan *thought, feeling* dan *action* yang terencana dan secara berulang-ulang melakukan adaptasi dalam kegiatan belajar (**Zimmerman** dalam **Boekaerts, 2000**). Dalam fase *self regulation* akademik terdapat 3 fase, yaitu fase *forethought, performance or volitional control* dan *self-reflection* (**D.H.Schunk & Zimmerman, 1998** dalam **Boekaerts, 2000**).

Fase forethought (perencanaan kegiatan belajar) terbagi atas dua bagian, pertama *task analysis*, yaitu kemampuan menganalisis tugas yang meliputi penetapan tujuan belajar (*goal setting*) dan kemampuan merencanakan strategi belajar yang tepat (*strategic planning*). *Goal setting* mengacu pada upaya siswa dalam menetapkan tujuan belajar dan target nilai ujian. Bila siswa-siswi SMU kelas 2 yang mampu menetapkan tujuan belajar dapat menentukan nilai yang akan dicapai sesuai dengan nilai yang dianggap baik oleh siswa-siswi, yaitu nilai yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh siswa-siswi dan nilai di atas rata-rata yang sesuai persyaratan dari sekolah maka upaya untuk melakukan *self-regulation* pada *task analysis* dapat dilakukan dengan terfokus pada target nilai tersebut. Selanjutnya siswa-siswi yang dapat merencanakan strategi belajar (*strategic planning*) akan merencanakan cara belajar yang akan digunakannya, strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan *performance* dengan mengembangkan kognisi, mengontrol *affect*, dan mengarahkan kegiatan motorik (**Pressley & Woloshyn, 1995 dalam Boekaerts 2000**). Strategi belajar yang diterapkan siswa-siswi dapat berupa jadwal belajar, les pelajaran di luar sekolah, mengulang pelajaran, mencari informasi lebih banyak tentang pelajaran dan tugas yang diberikan dari internet, koran, media informasi lainnya yang dapat membantu dan dapat dengan belajar sehari sebelum ulangan agar pelajaran yang akan diujikan masih diingat dengan jelas untuk mereka dapat menjalankan tugas dan tujuannya.

Kedua, *self-motivation beliefs* menunjukkan motivasi siswa-siswi dalam kegiatan belajar, meliputi keyakinan siswa-siswi dengan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*), keyakinan terhadap nilai yang akan dicapai (*outcome expectations*), rasa tertarik dalam melakukan kegiatan belajar yang timbul dari dalam diri (*intrinsic interest/value*) serta kemampuan siswa-siswi untuk mempertahankan motivasi belajar meningkatkan nilai (*goal orientation*) (**Zimmerman** dalam **Boekaerts**, 2000). Dalam *self-efficacy* mengacu pada keyakinan siswa-siswi akan intelegensi, motivasi dan faktor internal lainnya di dalam diri untuk belajar dan bertindak efektif untuk mencapai tujuan dan target. Namun bila mereka memiliki *self-efficacy* yang rendah, mereka akan merasa bahwa dengan kemampuan yang dimiliki mereka tidak akan mampu untuk mencapai tujuan dan target nilainya. *Outcome expectations* mengacu pada antisipasi siswa-siswi dalam kegiatan belajar. Bila *outcome expectations* positif, mereka yakin bahwa apa yang dilakukannya akan berhasil mencapai tujuan dan target yang sudah ditentukan, misalnya siswa-siswi menjadi optimis dan tidak mudah menyerah. Tetapi bila *outcome expectations* negatif, maka siswa-siswi akan merasa bahwa apa yang dilakukannya kemungkinan tidak akan berhasil untuk mencapai tujuan dan target yang sudah ditentukan, misalnya apatis dan pesimis. *Intrinsic interest/value* mengacu pada derajat minat/motivasi siswa-siswi yang mendasari perilakunya yang dapat dilihat dari usaha siswa-siswi untuk mempelajari dan memahami serta tindakan siswa-siswi untuk mencapai tujuan dan target, seperti bertanya tentang pelajaran yang tidak mengerti

kepada teman maupun guru, dan menambah minat terhadap pelajaran yang dianggap susah dan tidak disukai. *Goal orientations*, mengacu pada kemampuan siswa-siswi untuk mempertahankan motivasinya untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Tanpa *goal orientation* seorang siswa-siswi tidak mampu mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Terdapat bukti bahwa keyakinan *self regulatory-efficacy* mempengaruhi proses regulasi seperti strategi belajar akademik, mengatur waktu akademik, penolakan tekanan kelompok teman sebaya (*peer*) yang merugikan, *self-monitoring*, *self-evaluation* dan *goal setting* (**Zimmerman & Bandura, 1994**). Sebagai contoh, semakin mampu seseorang mempercayai diri mereka sendiri, semakin tinggi goal-goal yang mereka tetapkan dan semakin mantap ia bertahan pada goal-goal tersebut (**Bandura, 1991**). Ketika seseorang mengalami kegagalan dalam mencapai goalnya, mereka yang mempunyai *self-regulation* akan meningkatkan usahanya, sedangkan mereka yang *self-doubters* akan menarik diri atau mundur (**Bandura & Cervone, 1986 dalam Boekaerts 2000**). Siswa-siswi yang memiliki *task analysis* akan mempengaruhi *self-efficacy*, siswa-siswi yang memiliki perencanaan dan menetapkan goal mempengaruhi *self-efficacy* siswa-siswi dengan hirarkis dimana penguasaan yang semakin meningkat dengan kepuasan yang didapat dari hasil akhir goal yang tercapai. Hal ini juga dapat mempengaruhi *intrinsic value* yang dapat meningkatkan pencapaian goal-goal yang lebih tinggi.

Fase performance or volitional control (pelaksanaan kegiatan belajar) terbagi atas dua bagian. Pertama, *self-control* yaitu kemampuan siswa-siswi kelas 2

SMA "X" Bandung untuk mengontrol diri dalam kegiatan belajar yang meliputi kemampuan siswa-siswi untuk menginstruksikan pada dirinya sendiri mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukannya dalam kegiatan belajar, seperti melakukan analisis kasus atau mengingat rumus (*self-instruction*), kemampuan siswa-siswi untuk membayangkan apa yang dipelajari, kemampuan ini akan membantu siswa dalam memfokuskan perhatian pada kegiatan belajarnya (*imagery*), kemampuan siswa-siswi untuk memfokuskan perhatian pada kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan dan mengabaikan hal lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar, seperti mengabaikan teman yang mengajak bicara ketika guru sedang menerangkan pelajaran (*Attention focusing*), kemampuan siswa-siswi dalam menyusun langkah-langkah, dan melaksanakan strategi belajar yang telah direncanakan agar nilai yang diinginkan dapat dicapai, seperti bertanya kepada guru/teman jika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti (*Task strategies*). Siswa-siswi yang mampu untuk menginstruksikan dirinya tentang tindakan yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar, mampu mengabaikan hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran dan menyederhanakan suatu tugas menjadi bagian-bagian yang penting berarti siswa tersebut mampu melakukan *self-control*, misalnya dalam membuat tugas, seorang siswa-siswi yang mampu melakukan *self-control* akan mencari cara untuk menyelesaikan tugas dengan memahami persoalannya, mencari cara terbaik untuk menyelesaikannya dan mengabaikan gangguan dari pihak luar (seperti : ajakan bercanda, mengobrol, dan bermain). Siswa-siswi yang gagal dalam

melakukan *self-control* mungkin memilih untuk bermain dan menunda untuk mengerjakan tugas tersebut.

Fase yang kedua dalam *performance or volitional control*, yaitu *self-observation* adalah kemampuan siswa-siswi untuk mengamati kegiatan belajarnya, yang meliputi kemampuan siswa-siswi dalam mengingat hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan belajar, seperti mengerjakan tugas bersama teman satu kelompok (*Self-recording*), kemampuan siswa-siswi untuk mencoba strategi belajar atau cara belajar yang baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan, misalnya belajar dengan menggunakan media teknologi informasi Internet, media koran, televisi (*self-experimentational*) (**Zimmerman** dalam **Boekaerts, 2000**). Dalam *self-observation* ini, *self-feedback* merupakan ciri dari *self-observation* yang dapat mempengaruhi keefektifan, yaitu kedekatan siswa-siswi dalam melakukan *feedback* terhadap hasil yang sudah diperoleh, sejauhmana hasil *feedback* dapat memberikan informasi, ketepatan *self-observation* yang dapat mengoreksi tindakan siswa yang salah dalam pelaksanaan kegiatan belajar, dan sejauhmana tingkah laku memiliki daya tarik dalam pelaksanaan kegiatan belajar (**Boekaerts, 2000**). Siswa-siswi akan berhasil melakukan *self-observation* yang efektif jika siswa-siswi tersebut mampu mengingat hal yang mendukung kegiatan belajar dan mencoba cara belajar yang baru berdasarkan hasil *feedback*. Siswa-siswi diharapkan mengetahui kompetensi diri dan lebih mandiri dalam kegiatan belajar dan melakukan *feedback* atas kegiatan belajar yang dilakukan. Seorang siswa-siswi yang sedang mengerjakan

tugas analisis kasus, mereka harus menentukan jenis masalah yang sedang dikerjakan dan cara terbaik untuk memecahkannya (*self-instruction*), dan segera setelah mereka menjalankan suatu cara pemecahan masalah, mereka perlu menilai apakah cara yang dilakukannya berhasil atau mungkin perlu diambil cara lain (*self-observation*).

Fase self-reflection (mengevaluasi kegiatan belajar) terbagi atas dua bagian. Pertama, *self-judgement* yaitu kemampuan siswa-siswi untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah diperoleh, meliputi kemampuan membandingkan nilai yang telah diperoleh dengan nilai yang telah ditetapkan sebelumnya (*self-evaluation*), kemampuan siswa-siswi untuk menilai hasil belajar yang telah diperoleh apakah disebabkan adanya keterbatasan kemampuan dan usaha yang telah dilakukan atau pengaruh eksternal (*causal attributions*). Kedua, *self-reaction* yaitu reaksi siswa-siswi terhadap hasil belajar yang diperoleh, meliputi kemampuan siswa-siswi mengekspresikan kepuasan dan ketidakpuasan terhadap hasil belajar (*self-satisfaction*), kemampuan siswa-siswi untuk memutuskan menunjuk perilaku adaptif dalam kegiatan belajar (*Adaptive-defensive inference*) seperti siswa-siswi akan menurunkan target nilai yang selanjutnya atau merasa tidak ada gunanya lagi belajar. *self-satisfaction* dibuat dengan syarat harus mencapai tujuan yang ditentukan, siswa-siswi yang memberi arah untuk tindakan-tindakan dan menciptakan *self-incentives* untuk bertahan dalam usahanya, contohnya, siswa-siswi yang sangat menghargai hasil pelajarannya akan mengalami ketidakpuasan lebih berat jika menerima rating penilaian hasil yang negatif dibandingkan siswa-siswi yang tidak terlalu

mementingkan tujuan dari pembelajaran (**Zimmerman** dalam **Boekaerts, 2000**). *self-judgement* terkait dengan dua bentuk utama dari *self-reaction*: *self-satisfaction* dan *adaptive-defensive inferences*, ketika *self satisfaction* dibuat dengan syarat harus mencapai tujuan yang ditentukan, siswa memberi arah untuk tindakan dalam kegiatan belajarnya dan menciptakan *self-incentives* untuk bertahan dalam usahanya. Dengan demikian, motivasi siswa-siswi bukan dari tujuan itu sendiri, tetapi lebih dari reaksi *self-evaluative* terhadap hasil tingkah laku. *Adaptive inferences* penting untuk mengarahkan siswa-siswi pada pembentukan *self-regulatory* yang baru dan secara potensial lebih baik, seperti mengubah goal atau mencari dan memilih strategi yang lebih efektif. Sedangkan *defensive inferences* bermanfaat melindungi siswa-siswi dari perasaan tidak puas terhadap nilai yang diperolehnya. Pola *defensive inferences* ini dapat menghambat siswa-siswi dalam usahanya melakukan perubahan yang lebih baik dimana siswa-siswi mungkin akan memunculkan perilaku penundaan atau menghindari mengerjakan tugas dan bersikap menyerah/apatis.

Ketiga fase tersebut dilakukan secara berulang-ulang membentuk suatu siklus didalam diri siswa-siswi kelas 2 SMA, hanya saja ada yang sudah mampu atau kurang mampu melakukannya. Perbedaan kemampuan *self-regulation* akademik dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-regulation* akademik, yaitu lingkungan sosial yang meliputi orangtua, guru, peer (**Boekaerts, 2000**). Siswa-siswi kelas 2 SMA "X", yang orangtuanya menetapkan standar nilai yang jelas dan dengan teliti mengawasi aktivitas dan prestasi di sekolah akan mampu

melakukan *self-regulation* akademik. Banyaknya pengalaman belajar yang dapat dijadikan sebagai model dalam kegiatan belajar bagi siswa-siswi akan mempengaruhi perkembangan *self-regulation* akademik siswa-siswi kelas 2 SMU 'X' (**Brody, Stoneman, & Flor**, dalam **Boekaerts, 2000**).

Faktor yang kedua adalah guru. Guru yang menunjukkan kemampuan untuk merencanakan, memberikan dukungan kepada siswa-siswi kelas 2 SMA dalam kegiatan belajar akan memberi pengaruh yang kuat bagi mereka (**Goodenow** dalam **Santrock, 2002**). Selain itu, guru yang menunjukkan ketekunan, penghargaan diri (*self-praise*) dan bereaksi secara adaptif (*adaptive self reaction*) dapat membantu siswa-siswi untuk mengembangkan kemampuan *self-regulation akademik* (**Boekaerts, 2000**). Dalam memberikan dukungan, dapat berupa memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk menjelaskan secara detail masalah yang mereka hadapi, mendengarkan penjelasan secara terbuka, menunjukkan bahwa guru memahami tingkah laku siswa-siswi, dan mendorong siswa-siswi untuk mencoba berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Faktor yang ketiga adalah teman sebaya (*peer*). Siswa-siswi kelas 2 SMA meluangkan cukup banyak waktunya dalam berelasi dengan teman sebaya. Bagi siswa-siswi kelas 2 SMA yang berada pada tahap remaja, teman sebaya (*peer*) berperan penting dalam kehidupannya. *Peer* menjadi teman yang paling dekat untuk berbagi cerita, bermain dan belajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan rumah. Siswa-siswi dituntut untuk menyediakan waktu bersama *peer*

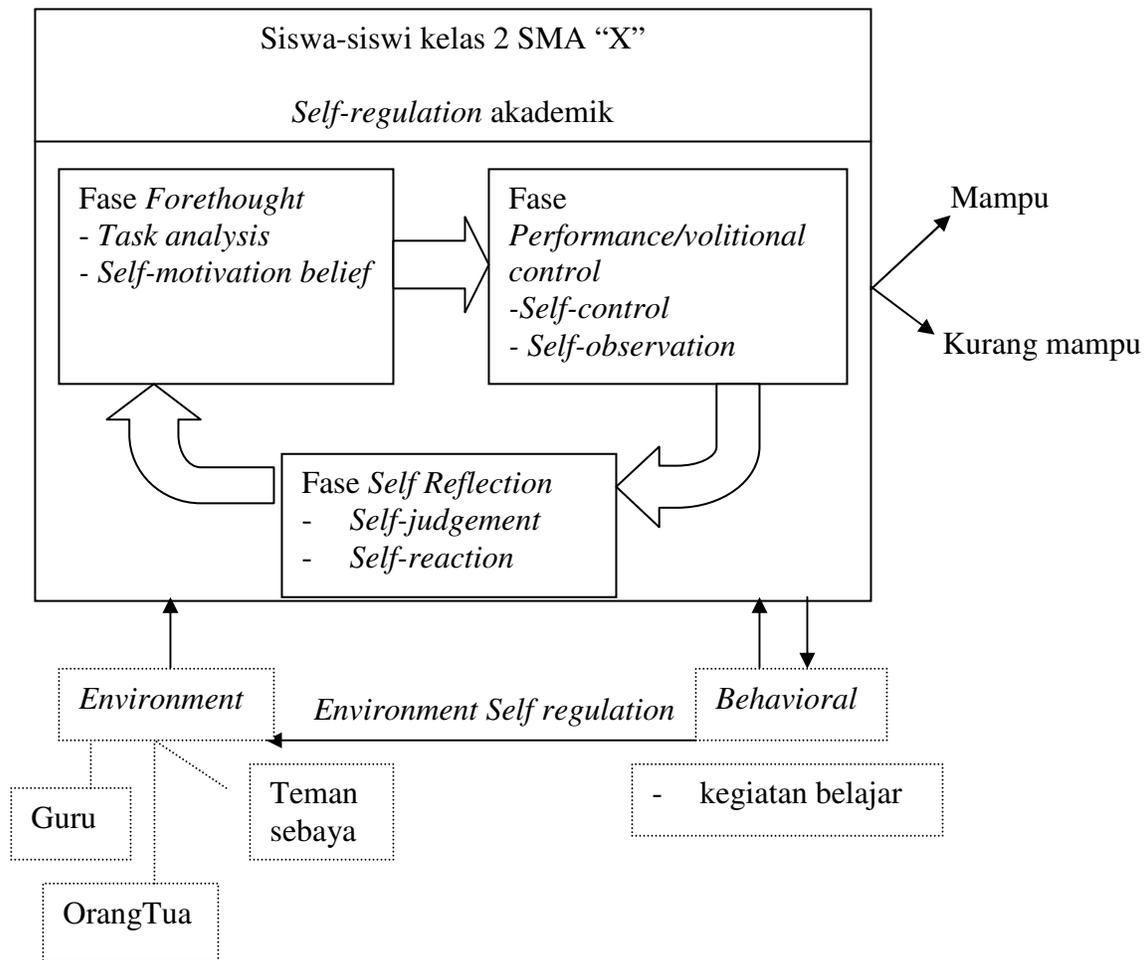
dalam bermain maupun belajar kelompok (**Mach** dalam **Boekaerts, 2000**). Apabila siswa-siswi kelas 2 SMA bergaul atau bermain dengan teman sebaya yang tidak memiliki perencanaan kegiatan belajar dengan tidak adanya tujuan dan target, *peer* yang melaksanakan kegiatan belajar dengan pasif dan hanya menunggu bahan dari guru akan membuat siswa-siswi kelas 2 SMA kurang mampu melakukan *Self-regulation* akademik.

Siswa-siswi kelas 2 SMA di lingkungan sekolah dituntut oleh berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan belajar di sekolah untuk ujian, mengerjakan tugas sekolah dan kegiatan belajar di luar sekolah. Kapasitas kognitif yang ada dalam diri siswa-siswi diharapkan dapat mendukung proses interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah, dan memunculkan tingkah laku dalam belajar.

Faktor yang ada dalam diri siswa-siswi kelas 2 SMA dan faktor dari lingkungan memberi pengaruh dalam perkembangan *self-regulation* akademik dan dihayati oleh siswa-siswi kelas 2 SMA secara berbeda yang akan menghasilkan kemampuan *self-regulation* akademik yang berbeda. Kemampuan siswa-siswi kelas 2 SMA dalam *self-regulation* akademik dapat dikategorikan ke dalam empat kategori, yaitu mampu, cenderung mampu, cenderung kurang mampu dan kurang mampu. Dikatakan mampu apabila siswa mampu melakukan ketiga fase yang ada dalam *self-regulation* akademik, meliputi fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*. Dikatakan kurang mampu apabila kurang mampu dalam melakukan fase *forethought* yang ada di dalam *self-regulation* akademik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, akan digambarkan melalui skema kerangka pikir berikut :

Skema



Gambar1.1. Skema Kerangka Pemikiran

I.6 Asumsi

- Siswa-siswi kelas 2 SMU sekolah unggulan “X” akan memperlihatkan kemampuan *self regulation* akademik yang meliputi *Fase forethought*, *performance or volitional control*, dan *self reflection* yang berbeda pada kategori mampu, cenderung mampu, cenderung kurang mampu dan kurang mampu.
- Kemampuan *self regulation* yang berbeda pada siswa-siswi kelas 2 SMU sekolah unggulan “X” dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu orangtua, guru, dan teman sebaya.